

ANALISIS TOKOH ABAB DALAM FILM *KELUARGA CEMARA* DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Afifah Mujayanah¹⁾, Agus Darmuki²⁾, Joko Setiyono³⁾

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: fifa.fifah49@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: agusdarmuki@yahoo.co.id

³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: jokosetiyono40@gmail.com

Abstract

Keluarga Cemara movie's is family drama produced by Visinema Pictures. This film is adaptation of famous TV series at 90th. The aim of the research to describe the characterization abah, psychology of abah, and relation with Indonesia language learning in high school. From the data analysis, it can be concluded that the main character (abah) as the head of the family has the nature of responsibility, not easily discouraged, hard working, merciful, forgiving, gentle, patient, and firm. All psychology need have been fulfilled from the most basic needs to the highest need, namely psychological needs, security need, need for love and belonging, self-esteem need, and self actualization need. The result of this study can be used as material for learning Indonesian in high school. The use of film can be drama learning.

Keyword: Psychology Literature, Abah's Character, Keluarga Cemara Movie.

Abstrak

Film Keluarga Cemara adalah sebuah film yang diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini diadaptasi dari sebuah sinetron yang terkenal pada tahun 90an. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakter tokoh abah, mendeskripsikan psikologi tokoh abah, dan untuk mengetahui hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan tinjauan psikologi sastra dan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memaparkan penokohan tokoh abah serta psikologi tokoh abah dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dari analisis data dapat bahwa tokoh utama (abah) sebagai kepala keluarga memiliki sifat tanggung jawab, tidak mudah putus asa, pekerja keras, penyayang, pemaaf, lembut, sabar, dan tegas. Semua kebutuhan psikologi abah terpenuhi dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Penggunaan film dapat digunakan dalam pembelajaran drama.

Kata kunci: Psikologi sastra, tokoh abah, Film Keluarga Cemara

PENDAHULUAN

Saat ini film merupakan suatu bentuk komunikasi yang mana penyampain pesan disampaikan dari unsur visual dan unsur audio. Kedua unsure ini disatukan menjadi media untuk menyampaikan sebuah pesan serta informasi berupa hiburan, pendidikan, sosial, dan perniagaan. Film yang berkembang saat ini dianggap sebagai sebuah karya yang mewakili semangat perkembangan dalam masyarakat masa kini dengan masalah yang sering dihadapi sehingga adegan-adegan dalam film mampu memberikan hiburan, renungan, dan refleksi bagi penonton.

Di Indonesia dunia perfilman telah bangkit dan berkembang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai genre cerita yang diangkat dalam film tersebut. Genre-genre itu meliputi kisah remaja, kehidupan sosial, horror, cerita religi, dan bahkan cerita komedi. Dunia industri perfilman sering terjadi pengadaptasian sebuah karya sastra berupa novel terkenal kemudian diangkat ke dalam layar lebar. Selain itu ada juga pengadaptasian dari sintetron-sinetron yang terkenal. Salah satunya adalah film Keluarga Cemara.

Film Keluarga Cemara merupakan film yang diangkat dari sintetron era 90'an. Pada awal tahun 2019 tepat pada tanggal 3 Januari film ini tayang di seluruh bioskop Indonesia. "Keluarga Cemara" ini terdiri dari abah yang diperankan oleh Ringgo Agus Rahman, emak yang diperankan oleh Nirina Zubir, Euis yang diperankan oleh Adhitya Zara, Widuri Sasono sebagai Cemara. Film yang berdurasi 110 menit ini bercerita tentang kisah keluarga yang harus berani banting setir saat pekerjaan utama yang telah ditekuni harus jatuh karena berbagai masalah.

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada tokoh abah. Hal ini disebabkan karena abah memiliki sifat yang bijaksana dan sangat mengayomi keluarga. Tak hanya

mempunyai sifat penyayang dan bijaksana namun juga bisa mempertahankan keceriaan keluarganya. Jadi di dalam film ini, abah mendominasi isi cerita.

Penelitian sebuah karya sastra secara mendalam dibutuhkan ilmu bantu. Penulis menggunakan ilmu bantu berupa psikologi. Psikologi digunakan untuk mengingat karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika seseorang pengarang menggambarkan kepribadian tokoh dalam cerita (Hidayati, 2012). Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pemenuhan kejiwaan pengarang akan menangkap keadaan jiwa yang diolah ke dalam teks yang dilengkapi dengan kejiwaannya (Darmuki, 2014: 974).

Dari penjabaran di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana penokohan tokoh abah dalam film Keluarga Cemara?; 2) Bagaimana analisis psikologi tokoh abah dalam film Keluarga Cemara?; 3) Bagaimana hubungan analisis tokoh abah dalam film Keluarga Cemara dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penokohan abah dalam film Keluarga Cemara, mendeskripsikan psikologi tokoh abah dalam film Keluarga Cemara, dan untuk mengetahui hubungan analisis tokoh dalam film Keluarga Cemara dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Menurut Endaswara (2013: 32) psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, hal ini pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya kemudian pembaca menanggapi karya tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Ratna (2004: 350), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Jadi dari beberapa pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian atau telaah mengenai

karya sastra. Pada kajian ini, pengarang menuangkan hasil kejiwaan pengarang dalam bentuk sebuah karya.

Menurut teori Maslow (2010: 157), kebutuhan psikologis manusia ada tahapan-tahapan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan rasa dimiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Maslow melandasi teori kepribadiannya dengan motivasi sebagai penggerak tingkah laku manusia. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam individu sebagai hasil kesatuan yang terpadu yang memiliki tujuan atau keinginan tertentu yaitu dengan mewujudkan kebutuhan-kebutuhan manusiawi sehingga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan tidak sadar (Hariyadi dan Darmuki, 2019: 281). Motivasi tersebut akan ikut andil membentuk karakter seseorang (Darmuki, 2013; Darmuki, 2014; Hidayati dkk., 2020).

Menurut Kosasih (2012: 245) tokoh adalah pelaku yang berperan dalam suatu cerita Sama seperti Kosasih, Nurgiantoro (2012: 165) juga berpendapat bahwa tokoh merupakan orang atau pelaku yang ditampilkan ke dalam sebuah karya naratif. Sedangkan Aminuddin (2002: 79) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh. Jadi dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disintesis bahwa tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam sebuah cerita.

Trianton (2013: 1) mengungkapkan bahwa film merupakan hasil karya sastra yang digunakan sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi yang ditulis dan diproduksi oleh pengarang dan sutradara kepada penonton. Sobur (2003: 126) bahwa film sebagai alat komunikasi yang kedua yang muncul di dunia. Wibowo, dkk (2006: 196) berpendapat bahwa film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan

kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi berupa penggabungan antara indra pendengaran dan indra penglihatan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017: 6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mana metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Keluarga Cemara yang berdurasi 110 menit. Pada penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat dan pengumpul data melalui dokumentasi. Data yang dikaji dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber data, yaitu data primer dari hasil menonton dan menyimak dengan seksama film Keluarga Cemara sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan skripsi dari tahun sebelumnya. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penokohan Abah dalam film Keluarga Cemara 2019

Penelitian ini menghasilkan temuan penokohan abah yang Pembawaan tokoh abah dikemas secara apik di dalam film ini. Abah adalah seorang kepala keluarga yang

patut dijadikan contoh di dalam kehidupan. Ia memiliki watak yang sangat mengagumkan disetiap adegannya. Menjadi kepala keluarga dengan memikul beban di dalam keluarganya bukan hal mudah. Namun abah tetap berpikir positif meski himpitan ekonomi yang semakin membuatnya harus memutar otak bagaimana caranya agar tetap hidup.

Pada film Keluarga Cemara abah adalah sosok tokoh utama yang selalu mendominasi cerita. Seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2012: 178), tokoh utama adalah tokoh yang perannya sangat penting di dalam sebuah cerita. Tokoh inilah yang secara terus menerus ada di setiap adegan dalam cerita. Jadi abah memiliki watak atau penokohan yang lebih banyak yang tergambar dalam cerita. Hal terlihat dalam percakapan berikut :

1) Pekerja Keras

Mang Romli : “Abah udah dulu *atuh*, dari pagi”

Abah : “Ahh, masih kuat lah”

Mang Romli : “*Pamali* bah”

Terlihat dari dialog tersebut abah adalah seorang pekerja keras. Ia bekerja tak kenal waktu dan tanpa isitirahat. Dari mengaduk semen, memberikan adonan semen ke teman kerjanya, dan mengangkat semen. Abah melakukan semua hal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang sudah mencekik leher.

Selanjutnya penokohan pekerja keras pada abah terlihat pada dialog:

Manager : “Pak, perusahaan kami mencari pegawai yang belum menikah dan lebih muda pak”

Abah : “Maaf, bukannya open *recruitment*, buk?”

Manager : “Maaf ya pak, tapi ini sudah kebijakan dari perusahaan kami. Kami benar-benar mencari pekerja yang belum menikah dan lebih muda”

Abah : “Tolong buk dipertimbangkan, karena ya....”

Manager : “Maaf ya pak, maaf sekali”

Pada adegan ini abah berusaha melamar pekerjaan di perusahaan. Namun apa tertolak karena perusahaan memiliki kriteria seseorang yang belum berkeluarga dan juga masih muda. Abah masih terus memohon pada *manager* perusahaan, Hal ini karena abah sangat membutuhkan sebuah pekerjaan. Meski sempat tertolak di perusahaan pertama abah masih terus mencari pekerjaan. Berakhirlah abah di sebuah proyek dan menjadi pekerja kasar, yaitu kuli bangunan.

Penokohan pekerja keras abah tergambar dalam adegan pada durasi 00: 31: 00 dengan dialog:

Emak : “Tinggal ini sisa mas kawin dari abah”

Abah : “Simpan saja mak, abah mau cari cara lain dulu”

Emak : “Mau cari cara lain apa lagi, bah?”

Adegan ini dilanjutkan dengan abah melamar kerja sebagai kuli bangunan. Mang Romli lah yang menjadi perantara antara mandor dengan abah. Mandor memberikan penjelasan pada abah bahwa pendapatan yang diterima beda dengan di Jakarta sebelumnya. Dari sinilah, abah mulai bekerja tak kenal waktu, pagi hingga malam tanpa istirahat.

2) Tanggung jawab

Abah : “Kayanya emang harus membawa anak-anak ke Jakarta, Rom”

Mang Romli : “Tapi memangnya *teh* abah gak mau nyoba tinggal disini dulu sama anak-anak sama emak?”

Abah : “Nanti kamu juga ngertilah kalau sudah punya keluarga, Rom. Harus siap dengan kondisi apapun. Ya, itu resiko jadi laki-laki sebagai

kepala keluarga. Harus siap menghadapi semuanya”

Semenjak kejadian Euis mulai jadi anak yang sulit. Menurut wali kelas Euis, lingkungan yang membuat Euis menjadi anak yang sulit diatur. Jadi abah berinisiatif kembali pindah ke Jakarta karena lingkunganlah yang menjadi sebab utama Euis menjadi anak yang sulit diatur.

Penokohan tanggung jawab abah selanjutnya tergambar pada durasi ke 00: 39: 17 dengan dialog,

Abah : “mak, nanti abah cari kerjaan lain ya”

Pada dialog ini kondisi abah baru saja mengalami kecelakaan kerja, yang mana kondisi kaki mengalami patah tulang. Hal ini mengakibatkan abah benar-benar berhenti sepenuhnya dalam bekerja. Meskipun kondisi belum benar-benar pulih, abah masih berpikir untuk mencari pekerjaan lain agar kebutuhan selalu terpenuhi. Emak yang mengetahui bagaimana kondisi abah hanya dapat menguatkan dengan cara mengelus punggung tangan abah.

Penokohan selanjutnya terletak pada durasi film ke 01: 29: 23 yang dibuktikan dengan dialog:

Abah : “Saya minta maaf kalau rumahnya tidak jadi saya jual”

Pembeli : “Bapak sudah menandatangani surat perjanjiannya, dan saya sudah mentransfer uangnya”

Abah : “saya tahu ini tidak mudah”

Pembeli : “ya berarti bapak tau ini memang tidak mudah. Bapak hanya membuang waktu saya”

Abah : “saya juga tahu buk, kalau ini memang saya yang salah, tapi saya mohon pengertiannya”

Ceu Salmah : “kasian atuh buk, rakyat kecil”

Abah : “saya rela buat ngelakuin apa aja, asal rumah saya bisa kembali ke saya, bisa kembali pada keluarga saya”

Pada adegan ini abah mencoba datang ke kantor calon pembeli rumahnya. Ia berusaha untuk menarik kembali sertifikat yang sudah dibawa oleh calon pembeli. Namun itu bukan suatu hal yang mudah, hingga abah rela melakukan apapun agar rumahnya dapat kembali. Setelah Ceu Salmah memberi pengertian pada calon pembeli, akhirnya sertifikat yang awalnya telah dibawa, kini telah kembali pada abah.

3) Penyayang,

Abah : “Dadaahh emakkk.....”
(membuka pintu mobil)

Abah : “eeh iya lupa..”
(menghampiri emak yang berdiri di depan teras kemudian mencium kening emak)

Emak : “Dadaaahhh....”
(melambaikan tangan)

Terlihat dari perlakuan abah, ia melakukan cium kening emak setiap akan berangkat bekerja. Abah telah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Setiap akan berangkat kerjapun mereka juga akan melambaikan tangan dan cium jauh. Bukan hanya dengan emak. Euis, Ara juga melakukan hal yang sama.

Selanjutnya, penggambaran abah memiliki sifat penyayang terletak pada durasi 01: 38: 52 dengan dialog:

Abah : “Ambilin baju emak kayak daster yang enak dipakai emak. Kamu pakai ini atuh buat di motor”
(memberikan jaket)

Euis : “Dingin Euis, masa gak pake jaket”

Pada adegan ini abah memberikan jaket pada Euis ketika akan pulang ke rumah. Euis sempat menolak agar jaketnya tetap digunakan abah, namun abah masih tetap memaksa Euis agar mengenakannya.

4) Lembut

Abah : “Euis kenapa Euis?”

Euis : “Abah gak akan ngerti, abah diam aja”

Abah : “Ya iya abah ngerti, Euisnya juga belum cerita. Ngomong *atuh* sama abah kalau gitu”

Euis : “Euis mau pulang ke Jakarta”

Abah : “Euis ada masalah di sekolah, digangguin? Kenapa Euisnya?”

Dari adegan ini terlihat bahwa abah memiliki sifat yang sangat lembut. Hal ini terbukti ketika abah menenangkan Euis ketika ia sedang marah. Abah mencoba bertanya kepada Euis meskipun Euis tersulut emosi karena telah ditertawakan teman-temannya di sekolah. Kalimat yang Euis ucapkan sangat menohok hati abah ketika ia ingin kembali ke Jakarta.

Penokohan lembut selanjutnya terletak pada durasi 00: 52: 49 dengan dialog:

Ara : “Kok emak nangis?”

Abah : “Itu kan emak nangisnya karena senang, bukan karena sedih. Kan nangis juga ada yang senang karena punya adik baru lagi, emak senang. Ara siap gak jadi *tete*h?”

Ara : “Siap dong”

Pada adegan ini, emak memberikan kabar pada abah bahwa ia sedang hamil. Awalnya emak sangat menyayangkan karena mendapatkan kabar gembira di tengah rendahnya ekonomi. Namun abah menguatkan emak dan abah percaya bahwa setiap anak memiliki masing-masing rezeki.

5) Pemaaf,

Ara : “Maaf ya bah, Ara gak sengaja nginjak semennya”

Abah : “Iya gak papa. cuman nanti Ara inget kalau misalnya lewat sini kalau belum kering jangan diinjak ya. *Sok atuh* cuci kakinya”

Ara : (Ara berjalan namun kemudian untuk kedua kalinya ia menginjak semennya lagi) “Maaf ya bah”

Abah : “iya gak papa, *sok* cuci kaki”

Pada bagian ini, abah sedang menambal lantai yang berlubang. Ara tidak sengaja melewati semen yang basah. Ia meminta maaf pada abah kemudian abah memaafkan Ara. Abah menyuruh Ara untuk mencuci kakiknya, kebetulan tempat cuci kaki ada di atas jadi Ara harus melewati tangga. Ketika Ara akan melangkah di anak tangga, Ara kembali menginjak lubang yang telah disemen oleh abah.

Penokohan pemaaf abah juga terletak pada durasi 00: 50: 39, dengan dialog,

Euis : “Bah, Euis minta maaf ya”

Pada adegan ini Euis berusaha meminta maaf pada abah karena telah marah ketika pulang sekolah. Kemarahan Euis ini dipicu oleh ejekan teman-teman sekelasnya ketika ia tidak tahu sedang mengalami menstruasi pertama kali. Abah yang awalnya sedang menambal lantai yang berlubang karena sudah tua menghampiri Euis. Ia bertanya pada Euis apa yang terjadi, namun abah hanya mendapatkan luapan emosi Euis. Abah merasa bersalah ketika Euis mengatakan bahwa mereka mengalami kondisi seperti ini akibat ulahnya. Emak melihat kemarahan Euis hingga memberikan isyarat bahwa abah seharusnya keluar dari kamar Euis. Emak menenangkan Euis dan menyarankan Euis untuk meminta maaf pada abah. Ketika makan malam Euis meminta maaf pada abah kemudian abah hanya menganggukkan kepalanya saja.

6) Tegas

Euis : “Bah, tapi Euis butuh banget *handphone*-nya untuk ketemu temen-temen. Euis Cuma pingin ketemu sekali aja”

Abah : “Kau sadar, kamu salahnya apa ha? Euis gak boleh pergi”

Euis : “Tapi kenapa gak boleh?”

Abah : “Yang dipikiran kamu hanya main terus. Kamu gak liat abah sama emak susah payah nyekolahkan kamu. Kamu pikir gampang itu?”

Pada adegan ini, abah terlihat sangat marah karena Euis mulai nakal di sekolah dan mendapatkan surat panggilan orang tua dari sekolah. Euis sangat kekeh untuk berangkat ke Bogor bertemu teman-temannya. Sebelumnya abah sudah tidak mengijinkan Euis untuk berangkat.

Selanjutnya pada dialog yang ada pada durasi 00: 11: 37.

Abah : “Kang Farhan kenapa ambil proyek Orange City, kang?”

Kang Farhan : “Maaf seharusnya, uangnya harus saya kembalikan. Saya juga ditipu”

Abah : “Tapi kita kan udah sepakat kang, setiap uang yang kita pakai harus langsung dikembalikan”

Pada adegan ini terjadi rumah dan harta milik abah tersita karena ulah dari kakak iparnya sendiri. Ia memainkan uang gelap dengan jaminan rumah keluarga abah. Kang Farhan dan abah merupakan *partner* kerja, yang sebelumnya telah berjanji ketika uang digunakan harus segera di kembalikan. Namun, Kang Farhan tidak menepati janjinya. Ia menggunakan uang secara sepihak tanpa sepengetahuan Abah.

7) Mementingkan keluarga,

Abah : “ Aku harus pulang dulu ya”

Mang Romli : “Abah *teh* gak mau makan?”

Abah : “Enggak ini udah ngebungkus buat makan sama anak-anak”
Ketika abah istirahat dengan Mang Romli di sebuah warung sate, abah lebih memilih makan di rumah dengan keluarganya dari pada makan sendiri di

pinggir jalan dengan teman *gojek*-nya. Abah selalu mementingkan keluarganya diatas kepentingan apapun. Ketika ia makan enak, maka anak-anaknya juga harus makan enak.

Selanjutnya pada durasi 01: 15: 31 penokohan tokoh abah yang mementingkan keluarga terlihat pada dialog,

Wali kelas : “jadi gimana pak, apa ada masalah di rumah? Euis itu anak cerdas dan baik pak, tapi dua itu gak cukup. Seringnya masalah di luar dirinya itu menjadi anak yang sulit. Kita semua disini tau dia pindahan sekolah dari Jakarta, yang saya khawatirkan, lingkungan disini tidak cukup untuk dia. apalagi pada usia dia yang sekarang ini”

Pada dialog yang dilakukan wali kelas tersebut, abah semakin berpikir secara mendalam bahwa membawa keluarganya kembali ke Jakarta adalah sebuah pilihan yang tepat. Sesuai dengan tuturan dari wali kelas, Euis tidak cukup berkembang di desa. Hal ini dikarenakan Euis belum dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Memang benar sesuai dengan apa yang dirasakan abah. Sifat Euis di desa semakin berantakan, dari pemikiran inilah abah memutuskan untuk menjual dan kembali ke Jakarta bersama keluarganya.

8) Dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi

Abah : “Ini judulnya apa? Pangeran Senja Pelindung Hutan. Berarti yang dilindungi sama pangeran apa?”

Ara : “Hutan”

Abah : “di hutan ada apa?”

Ara : “pohon”

Abah : “Ada *princess* gak?”

Ara : “Gak lah”

Abah : “ya berarti kerenan jadi pohon daripada *princess*”

Ara “Tapi kan pangeran nikahnya sama *princess*, bah”

Pada adegan ini, Ara menunjukkan semua keinginannya ketika ulang tahun. Salah satunya ada Ara ingin menjadi seorang putri di drama musikal anak yang diselenggarakan di sekolahnya. Ara berperan menjadi sebuah pohon cemara di drama tersebut. Permintaan Ara menjadi putri di dalam drama tersebut. Namun akibat biaya untuk menyewa kostum tidak ada maka Ara harus menjadi pohon cemara, yang mana kostum tersebut adalah kostum siswa drama tahun lalu. Abah dengan berbagai cara mencoba memberikan bujukan pada Ara agar ia mau menjadi sebuah pohon cemara. Di tengah kondisi perekonomian yang serba susah,

Selanjutnya, pada durasi 00: 51: 29 abah juga dapat menempatkan dirinya sesuai dengan situasi. Terlihat ketika emak memberitahu kemengandungannya. Dari raut muka abah, ia merasa bingung ketika mendapatkan kabar bahwa emak mengandung. Di tengah perekonomian yang pas-pasan dan abah yang harus berhenti bekerja karena kecelakaan kerja. Berikut ini percakapan abah ketika mendengar kabar emak mengandung.

Abah : “Ara..”

Ara : “Ya abah”

Abah : “Ara mau punya adik, emak lagi mengandung”

Ara : “Dedek? Doa Ara terkabul”

Abah : “itu ara yang minta? tuh mak Ara yang minta itu. *Sok* ketemu dedeknya”

Awalnya abah memang kebingungan ketika emak memberi tahu bahwa ia sedang mengandung anak ketiga. Emak tampak sedih dengan kabar ini karena ia sedang mengandung di tengah himpitan ekonomi yang kurang mendukung. Namun abah mencoba mengalihkan kebingungan itu dengan cara memanggil

Ara dan dengan polosnya Ara berbicara bahwa ia yang meminta adanya *dedek*.

9) Sabar

Abah : “Saya mohon bapak-bapak tolong tenang dulu ya, saya mohon bapak-bapak sabar”

Pegawai 1 : “sabar-sabar dua bulan anak istri saya tidak makan”

Abah : “saya boleh bicara dulu. Pak ini ada kunci mobil saya, di dalamnya ada STNK. Bapak-bapak tau yang mana mobil saya”

Pegawai 2 : “saya tidak makan mobil”

Saat adegan tersebut, abah terlihat sabar dalam menghadapi masalah itu. Semua pegawai marah akibat keterlambatan pemberian gaji. Namun abah tidak membalas kemarahan pegawainya. Ia lebih memilih bersabar untuk menanggapi masalah tersebut.

Selanjutnya pada durasi 01: 01: 42, pada adegan ini abah dengan sabar menunggu pelanggannya dengan sabar. Terlihat dalam dialog:

Abah : “*Teh*, boleh saya minta lima...”

Pelanggan : “aduh pak, kalau lima gak bisa pak. Ini aja lebihnya cuma satu. Tapi kalau bapak suka angka lima, saya kasih uang 5000”

Abah : “*Teh* bukan *teh*, maaf”

Pelanggan : “apaan pak, gak sabaran banget”

Abah : “*Teh*, saya Cuma minta lima bintang”

Pada adegan ini pelanggan dengan sangat buru-buru mengambil semua barangnya di lobi untuk dimasukkan ke dalam kantor. Abah dengan sangat sabar menunggu kegugupan pelanggannya. Semua barang telah dimasukkan, abah belum juga pergi karena abah ingin meminta lima bintang pada aplikasi *gojek*-nya. Pelanggan dengan senang hati memberikan lima bintang untuk abah.

10) Baik

Pegawai : “Pak, kita kan bangkrut. Bapak kena tipu kok masih ngasih pesangon?”

Abah : “Udah gak papa, doain aja ya. Nanti kalau udah beres, lanjutin lagi ya usahanya”

Meskipun semua harta serta rumah telah disita oleh *debt collector*, abah masih memikirkan hidup pegawainya. Sebelum pegawainya tahu bahwa abah tertipu, mereka menuntut abah untuk bertanggung jawab dengan memberikan gaji yang tertahan selama beberapa bulan. Ketika mereka tahu bahwa abah tertipu dengan *partner* bisnisnya, mereka merasa tidak enak ketika abah memberikan pesangon. Namun abah secara ikhlas memberikan pesangon meskipun harta serta rumah tersita.

Selanjutnya sifat baik abah terlihat dalam durasi 00: 22: 42, yang mana pada adegan ini banyak tetangga datang ketika abah pindah ke desa. Berikut dialognya:

Abah : “Wah, ini banyak banget bapak. Terima kasih, terima kasih”

Emak : “Jadi ngerepotin gini”

Tetangga : gak papa *geulis*, dulu si aki sama si nini baik banget sering nolong kita waktu kita masih susah ya. Dulu kalau gak ada aki sama nini gak tau bagaimana nasib keluarga kita sekarang”

Abah : “*Nuhun, mangga-mangga*. Silakan”

Para tetangga datang ke rumah abah untuk menyambut abah. Mereka memberikan berbagai macam makanan dan mereka saling bercengkrama. Abah sangat baik ketika menyambut tetangga yang datang. Semua membaur dengan abah.

11) Penenang,

Abah : “Mak.... Mak tenang ya. Tiap anak kan pasti ada rezekinya masing-masing” (abah mengelus punggung tangan emak dan meyakinkan emak)

Pada adegan ini abah menjadi penenang emak ketika ia sedang sedih akibat mengandung di tengah himpitan ekonomi. Keyakinan abah dapat menjadi ketenangan untuk emak. Terbukti emak merasa tenang karena ucapan abah. Semua ada rezekinya masing-masing.

Selanjutnya, sifat penenang abah terlihat dalam durasi 01: 35: 55. Yang mana pada adegan ini abah berusaha menenangkan Euis ketika ia menangis dan takut terjadi hal yang tidak diinginkan di rumah sakit pada emak. Berikut ini dialog dalam adegan ini :

Euis : “Bah, emak...”

Abah : “Euis, tenang ya” (memeluk Euis)

Pada adegan ini, emak melahirkan di rumah sakit dan abah berjuang untuk mengambil kembali sertifikat yang sudah dibawa oleh calon pembeli. Euis merasa takut karena tidak ada abah di sampingnya ketika emak melahirkan. Ia takut terjadi suatu hal dengan emak. Namun semua berjalan lancar hingga adik kedua Euis lahir.

Penokohan abah yang terdiri dari pekerja keras, tanggung jawab, penyayang, lembut, pemaaf, tegas, mementingkan keluarga, menempatkan diri sesuai dengan situasi, sabar, baik, dan penenang. Dari sekian penokohan yang paling dominan terletak pada penokohan pekerja keras abah. Hal ini dapat terlihat karena tema dalam film tersebut mengenai perjuangan hidup di dalam sebuah kesederhanaan.

2. Aspek Psikologis Tokoh Abah

Berdasarkan Teori Abraham Maslow

Berdasarkan teori Abraham Maslow (2010: 157) kebutuhan psikologi terdiri dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan dimiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Berikut ini aspek psikologi tokoh abah:

a. Kebutuhan fisiologis

Pada film Keluarga Cemara tokoh utama telah memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Diawali dengan kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, dan istirahat. Hal ini terlihat dari adegan maupun dialog yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Kebutuhan makan tokoh utama terpenuhi terletak pada durasi 00: 51: 15 yang mana pada adegan ini tokoh utama sedang makan bersama keluarganya di meja makan. Ketika abah makan, Euis meminta maaf pada abah. Hal ini karena Euis diejek temannya akibat menstruasi di sekolah. Abah yang tidak tau apa-apa terus bertanya apa yang terjadi. Namun Euis melupakan emosinya pada abah.

b. Kebutuhan rasa aman

Pada film Keluarga Cemara kebutuhan akan rasa aman terlihat ketika tokoh utama datang ke seorang pengacara untuk memproses rumah dan harta benda yang tersita oleh *debt collector*. Ia merasa cemas ketika tidak dapat memenangkan kasus ini. Padahal kenyataannya tokoh utama adalah korban yang ditipu oleh kakak iparnya. Pengacara meyakinkan, bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan ini selama sebulan dua atau bahkan dua bulan. Pengacara menyarankan agar menjauh dari kerumunan lintah darat yang ingin menghancurkan tokoh utama (abah). Ketika telah meminta perlindungan pada pengacaranya abah sedikit lega dan berharap semua yang dimilikinya dapat kembali seperti sedia kala.

c. Kebutuhan Rasa Cinta dan dimiliki

Kebutuhan rasa cinta dan dimiliki tokoh utama pada film ini terpenuhi. Filmnya pun notabennya adalah film yang penuh dengan kasih sayang orang-orang. Bagaimanapun kondisinya tokoh utama banyak yang menyayangi. Terlebih ketika ia memiliki keramahan pada orang-orang

terdekatnya. Sosok tokoh utama dalam keluarga terkenal dengan sifatnya yang penyayang dan penuh cinta.

Pada durasi ke 01: 27: 05 tokoh utama mendapatkan pelukan hangat dari keluarganya. Hal ini dilakukan keluarganya ketika emosi abah memuncak akibat tingkah Euis dan Ara yang menarik secara paksa sertifikat rumah yang ingin dilihat oleh calon pembeli. Tokoh utama (abah) terus menyalahkan dirinya sendiri, karena dialah adalah pembawa masalah di dalam keluarganya. Namun dengan pelukan hangat dari keluarga dapat membuat abah tenang.

Selanjutnya, tokoh utama juga mendapat perhatian dari sahabatnya dari kecil yaitu Mang Romli. Terlihat dari adegan abah yang sedang bekerja tanpa ingin berhenti. Namun kemudian kecelakaan kerja sudah tidak terelakan lagi. Abah kecelakaan mengalami patah kaki. Bentuk kebutuhan rasa cinta dan dimiliki adalah ketika Mang Romli memberikan perhatiannya pada abah ketika abah tidak berhenti bekerja hingga malam.

Kebutuhan rasa cinta dan dimiliki selanjutnya mengenai kesetia kawan. Sahabat kecil tokoh utama selalu membantu dikala tokoh utama berada di dalam keadaan yang sulit selama tinggal di desa. Mulai dari membantu tokoh utama merenovasi rumah, mencarikan pekerjaan untuk abah. Meminta tolong agar mandor menerima tokoh utama karena menurutnya tokoh utama memiliki kemampuan dalam hal perproyekan. Setelah kejadian kecelakaan kerja, sahabat dari tokoh utama membantu tokoh utama untuk melepas perban. Kemudian setelah itu, sahabat tokoh utama menawarkan pekerjaan kembali sebagai *driver* ojek online.

Selanjutnya adegan yang terletak di dalam durasi 01: 39: 33. Tokoh utama

memberikan sebuah kue ulang tahun sederhana. Sebenarnya, ia tidak pernah melupakan ulang tahun anaknya. Namun tokoh utama selama ini selalu melewatkan momen-momen ketika ulang tahun anaknya. Dari sinilah, ia mencoba memahami anaknya. Memberikan kue ulang tahun pada anaknya

d. **Kebutuhan Harga Diri**

Kebutuhan harga diri di dalam film ini adalah ketika abah baru pindah ke desa dan menempati rumah warisan peninggalan orang tuanya. Dari adegan ini terlihat beberapa tetangga datang untuk sekedar menyambut kedatangan abah. Setelah bekerja bakti membantu abah dalam merenovasi rumah warisan itu, esoknya para tetangga datang untuk bertamu di rumah abah. Disini abah menjamu para tetangga dengan memberikan makanan, namun ada juga yang memberikan makanan pada abah.

Tetangga abah melakukan hal ini untuk membalas kebaikan aki (ayah abah) di masa lalu. Semua menikmati makanan dengan lahap. Dari sini, dapat dilihat bahwa tetangga sangat menghargai abah ketika baru pindah rumah. Banyak yang memberikan makanan atau bahkan hanya duduk melingkar bertamu seakan mengucapkan selamat datang pada keluarga abah.

e. **Aktualisasi diri**

Kebutuhan aktualisasi diri abah terlihat pada adegan ketika abah sedang melamar pekerjaan di sebuah perusahaan. Abah telah terjun di perusahaan sejak lama. Jadi dibandingkan dengan pelamar lain, abah lebih berkompetensi karena memiliki pengalaman yang banyak sebelumnya. Namun keberuntungan belum berpihak pada abah karena persyaratan pelamar kerja yang pertama adalah belum berkeluarga. Setelah hampir menyerah dengan tidak adanya pekerjaan yang cocok. Abah selanjutnya dibantu

Mang Romli untuk ikut berkerja sebagai kuli bangunan. Sebelumnya, abah juga bekerja sebagai perproyekan jadi ia juga paham mengenai proyek sebuah bangunan.

Pada film *Keluarga Cemara*, kebutuhan yang paling dominan adalah kebutuhan fisiologi. Hal ini dikarenakan kebutuhan fisiologi memiliki jumlah bagian yang lebih banyak, seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, pakaian, istirahat. Pada dasarnya kebutuhan ini adalah kebutuhan yang menjadi pondasi kehidupan. Semua kebutuhan fisiologis

3. **Hubungan Film Keluarga Cemara dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, drama adalah salah satu materi yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran drama ini dirasa sangat penting karena dengan drama siswa dapat mempelajari permasalahan-permasalahan hidup dari sebuah drama. Film dapat digunakan sebagai gambaran kehidupan yang nyata. Hal ini karena dalam film berisi sebuah kisah yang lekat dengan kehidupan manusia.

Sebuah film pasti akan ada sebuah pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarang, baik itu bersifat eksplisit maupun implisit. Eksplisit merupakan penyampaian pesan secara tersurat, maksudnya pesan yang disampaikan pengarang adalah secara langsung, gamblang atau terang-terangan sehingga orang lain dapat menangkap maknanya dengan mudah sedangkan implisit merupakan penyampaian pesan yang dilakukan secara tersirat, maksudnya pesan yang disampaikan pengarang bersifat tersirat. Jadi seseorang harus menafsirkan sendiri atau menelaah pesan apa yang disampaikan di dalam sebuah film. Film *Keluarga Cemara* ini

merupakan film yang berisi tentang kebahagiaan di tengah kesederhanaan, perjuangan seorang ayah dalam menghidupi keluarga di tengah cobaan yang silih berganti.

Pembelajaran drama dengan materi film Keluarga Cemara memenuhi aspek keterampilan menyimak, yaitu dengan menonton film Keluarga Cemara. Pembelajaran drama adalah salah satu pembelajaran yang diajarkan di kelas SMA tepatnya kelas XI. Materi yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat berupa naskah drama, rekaman drama, dan film. Film Keluarga Cemara ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran drama selain dari buku LKS bahasa Indonesia kelas XI. Pada pembelajaran drama dijelaskan pada KD 3.18 yaitu mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Pada film Keluarga Cemara menggunakan alur yang maju yang disajikan secara runtut dan berkesinambungan dari peristiwa awal sampai akhir. Dimulai dari kehidupan yang mewah di kota, pekerjaan yang mumpuni, kebahagiaan yang selalu terpancarkan setiap hari. Hingga semua berubah setelah mereka mengalami kebangkrutan kemudian tinggal di sebuah desa kecil di Bogor.

SIMPULAN

1. Penokohan Tokoh Abah dalam Film Keluarga Cemara 2019
Tokoh abah adalah sebagai tokoh utama yang selalu mendominasi unsur cerita. Tokoh abah terus menerus ada disetiap adegan, dan memiliki penokohan yang tergambar lebih banyak dalam cerita. Tokoh abah merupakan seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, pekerja keras, penyayang,

pemaaf, lembut, sabar, dan tegas, pekerja keras, penyabar, pemaaf, ramah, serta tidak mudah putus asa.

Penokohan yang paling dominan di dalam film ini adalah pekerja keras. Hal ini karena tema film yang memacu pada perjuangan dalam sebuah kesederhanaan.

2. Psikologi Abah berdasarkan Teori Abraham Maslow

Pada film ini, kebutuhan psikologi abah terpenuhi dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan paling dasar adalah kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan dimiliki, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Dari kelima kebutuhan ini, kebutuhan yang paling dominan adalah kebutuhan fisiologi. Hal ini dikarenakan kebutuhan fisiologi merupakan pondasi awal dalam kehidupan.

3. Hubungan analisis tokoh abah dalam film Keluarga Cemara dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah film dapat digunakan sebagai pembelajaran pada materi drama pada kelas XI. Hal ini karena telah sesuai dengan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), serta indikator pembelajaran drama yang terdapat dalam silabus dan RPP

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Darmuki, Agus. 2013. Pembelajaran Menulis Puisi dalam Pembentukan karakter Berdasarkan Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Inovasi PBSI dalam Kurikulum 2013*. Vol. 1, 34-40.
- Darmuki, Agus. 2014. Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter

- Bangsa dalam Pengajaran Matakuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi IKIP PGRI Bojonegoro. *Seminar Nasional AJPBSI*. Vol. 3(1), 79-82.
- Darmuki, Agus. 2014. Analisis Gaya Bahasa, Psikologi Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 6 (2), 973-983.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Hariyadi, A. & Darmuki, A. 2019. Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Hidayati, Nur Alfin. 2012. "Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye". Tesis Tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. 2020. Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13.213a>
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Maslow, Abraham. 2010. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, J, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Trianto, Teguh. 2013. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher